

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak yang penting dan sekaligus menjadi komoditas andalan sebagai sumber devisa negara di sektor nonmigas dan menciptakan peluang kerja. Ekspansi kelapa sawit menempatkan pada posisi penting dalam produksi dan perdagangan minyak nabati dunia (Buana *et al.*, 2014). Tanaman tropis ini merupakan tanaman perkebunan dengan luas areal terbesar. Luas perkebunan kelapa sawit pada periode 2013-2017 berturut turut yaitu 2013: 4.356.087 ha, 2014: 4.422.365 ha, 2015: 4.457.101 ha, 2016: 11.914.499 ha, dan 2017: 12.307.677 ha. Sedangkan produksi Tandan Buah Segar (TBS) pada periode 2013-2017 berturut turut yakni 2013: 20.071.877 ton, 2014: 22.892.224 ton, 2015: 26.467.564 ton, 2016: 26.645.876 ton, dan 2017: 27.071.877 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Kabupaten Dharmasraya mempunyai luas daerah sekitar 2.961,13 km<sup>2</sup> atau setara 296.113 Ha. Kabupaten Dharmasraya terletak pada posisi 0<sup>o</sup>47'7"-1<sup>o</sup>41'56" Lintang Selatan dan 101<sup>o</sup>9'21"-101<sup>o</sup>54'27" Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Dharmasraya berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Kuantan Singingi (Riau), sebelah selatan dengan Kabupaten Bungo dan Kerinci (Jambi), sebelah barat dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo, Jambi. Sistem klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (1951) wilayah Kabupaten Dharmasraya termasuk tergolong pada tipe iklim A (sangat basah). Sementara menurut zona agroklimat L.R. Oldeman termasuk pada zona iklim B1 dengan bulan basah 7-9 bulan dan bulan kering berturut-turut kurang dari 2 bulan. Curah hujan sebagian wilayah Kabupaten Dharmasraya tergolong tinggi yaitu lebih dari 200 mm/bulan. Suhu di Kabupaten Dharmasraya rata-rata berkisaran antara 21<sup>o</sup>C-33<sup>o</sup>C, dengan tingkat kelembaban antara 70 hingga 80%. Kabupaten Dharmasraya juga memiliki jumlah sungai

yang cukup banyak yaitu 55 buah dengan panjang sungai mencapai 96 km sehingga mempunyai sumber air yang cukup melimpah.

Kesesuaian lahan perlu diperhatikan bagi tanaman budidaya untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Meski tanaman terlihat dapat tumbuh di suatu lahan, akan tetapi setiap jenis tanaman memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kesesuaian lahan ditentukan dari evaluasi lahan. Evaluasi lahan menurut FAO tahun 1976 adalah proses penilaian penampilan lahan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei serta studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya agar dapat mengidentifikasi dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan. Evaluasi lahan dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode *matching* dan metode *scoring* serta metode survei tanah untuk pengambilan data langsung dari lapangan. Lokasi pengambilan data langsung diperoleh dari peta satuan lahan.

Evaluasi lahan merupakan suatu proses penilaian (*assessment*) dari kinerja lahan yang digunakan untuk suatu penggunaan tertentu. Hasil evaluasi lahan adalah suatu perkiraan penggunaan lahan potensial bagi sistem penggunaan lahan aktual atau penggunaan yang disarankan dan memberikan informasi data arahan penggunaan lahan yang diperlukan. Evaluasi kesesuaian lahan adalah evaluasi kecocokan suatu komoditas untuk ditanam di lahan tersebut. Adapun dasarnya kegiatan evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat sumber daya yang ada pada lahan tersebut.

Evaluasi lahan merupakan proses pendugaan potensi lahan untuk bermacam alternatif penggunaan lahan. Ini merupakan cara yang biasa digunakan dalam perencanaan penggunaan lahan. Survei tanah adalah satu cara atau metoda untuk mengevaluasi lahan guna mendapat data langsung dari lapangan. Kegiatan survey terdiri dari kegiatan lapangan, membuat analisis data, interpretasi data terhadap tujuan dan membuat laporan survei. Survei tanah merupakan pekerjaan pengumpulan data kimia, fisik dan biologi di lapangan maupun di laboratorium dengan tujuan pendugaan penggunaan lahan umum maupun khusus. Suatu survei

tanah baru memiliki kegunaan yang tinggi jika teliti dalam pengambilan sample, deskripsi dan analisa data serta interpretasi yang dilakukan sudah tepat atau benar (Abdullah,1993)

Survei tanah adalah salah satu cara atau metode untuk mengevaluasi lahan guna mendapat data dari lapangan. Kegiatan survei terdiri dari kegiatan lapangan, mencari analisis data, interpretasi data terhadap tujuan dan membuat laporan survei. Survei tanah menurut (Solfianti, 2015) merupakan pekerjaan pengumpulan data kimia, fisik dan biologis di lapangan maupun di laboratorium dengan tujuan pendugaan penggunaan lahan umum maupun khusus. Survey tanah baru memiliki kegunaan yang tinggi jika teliti dalam pengambilan sampel, deskripsi dan analisis data serta interpretasi yang dilakukan sudah tepat dan benar. Kemiringan lereng merupakan faktor yang perlu juga diperhatikan, mulai dari penyiapan lahan pertanian, usaha penanamannya, pengambilan produk-produk serta pengawetan lahan. Lahan yang mempunyai kemiringan dapat lebih mudah terganggu atau rusak, lebih-lebih bila derajat kemiringannya besar. Tanah yang mempunyai kemiringan  $>15\%$  dengan curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan longsor (Solfianti, 2015).

Pemetaan tanah merupakan awal dalam menduga evaluasi kesesuaian lahan suatu wilayah. Kecocokan tanah untuk penggunaan yang telah ditetapkan saat ini atau setelah lahan mengalami perubahan dapat dijelaskan dengan mengevaluasi kesesuaian lahannya, yang dasarnya adalah pemetaan tanah. Oleh karena itu diharapkan melalui pemetaan tanah akan dihasilkan peta tanah yang di dukung dengan melakukan pemetaan tanah semi detail.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan dengan luas areal terluas, dan menjadi salah satu andalan sumber devisa non-migas bagi Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia saat ini diperkirakan 4 juta ha tersebar di 20 propinsi dengan produksi 10,5 juta ton minyak mentah sawit. Tercatat pada tahun 2000 luas perkebunan kelapa sawit di indonesia hanya sekitar 4,1 juta ha dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 8,2 juta ha. Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dalam kurun waktu tersebut sekitar 97,21 persen atau rata-rata 8,84 persen setiap tahunnya (Tardiyanto, 2012).

Kecamatan Sitiung yaitu memiliki sektor peranan yang cukup tinggi dalam membangun perekonomian masyarakat salah satunya tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat dari luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sitiung dalam waktu empat tahun terakhir mengalami peningkatan, dengan luas areal yang perkebunan kelapa sawit pada tahun 2014 dengan luas 3.153,64 Ha dengan produksi *crude plam oil* (CPO) 2.031.840 Kg. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan 3.180,64 Ha dengan produksi CPO 7.567.228,88 Kg. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan dengan luas 3.180,64 Ha dengan produksi CPO 8.304.030,00 Kg dan pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami penurunan akibat dari peremajaan menjadi seluas 2.257,73 Ha dengan produksi CPO 1.080,59 (BPS Dharmasraya, 2018)

Nagari Sungai Duo adalah salah satu Kenagarian di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, yang memiliki daerah perkebunan dengan komoditi kelapa sawit. Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini nantinya akan sangat membantu bagi masyarakat untuk pengembangan tanaman perkebunan yang akan di budidayakan, guna meningkatkan produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nagari Sungai Duo pada umumnya memiliki lahan datar dengan ketinggian 100 m hingga 150 m di atas permukaan laut dengan luas 2119.15 km<sup>2</sup> dengan suhu rata rata 26°-32°C. Dengan potensi lahan pertanian yang sudah dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas oleh masyarakat seperti sawah, ladang, kebun, kolam, perkarangan dan masih ada yang belum dimanfaatkan seperti hutan dan rawa yang belum dimanfaatkan. Topografi Nagari Gunung Medan tidak jauh berbeda dengan topografi Kabupaten Dharmasraya keseluruhan, antara berbukit, bergelombang dan datar dengan variasi ketinggian 105-125 m di atas permukaan laut (dpl) (BPS Dharmasraya, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian sehingga penulis mengangkat judul "Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya".

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menentukan kelas kesesuaian lahan untuk perkebunan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guenensis* Jacq) di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
2. Membuat peta kesesuaian lahan berdasarkan satuan lahan untuk tanaman kelapa sawit di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi untuk pembelajaran bagi mahasiswa tentang kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang lahan yang sesuai untuk tanaman kelapa sawit.
3. Sebagai sumber informasi bagi pengambilan keputusan atau pengolahan lahan di Kenagarian Sungai Duo Kecamatan Sitiung.

